

REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PARADIGMA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER

*Romiyati¹, Arif Setiawan Alfiyanto², Naufal Hilmi³, Zainuddin Abas⁴,
Siti Mahmudah Noorhayati⁵

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

*romimaromi@gmail.com, bustanulilmi@gmail.com, naufal.hilmialfikri@gmail.com,
abbas039555@gmail.com, noorhayatimahmudah@gmail.com

Abstract:

Abstract is written in english with Cambria-10. Distance between lines is 1. Abstract contain maximum 200 words and in 1 paragraph only, that include aim, method, and research result. The abstract is not just a copy and paste of parts of the article but is a summary of the entire article.

Abstrak:

Pendidikan kontemporer menghadapi berbagai persoalan mendasar, seperti dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, orientasi pragmatis-ekonomis, serta melemahnya dimensi nilai dan karakter. Persoalan tersebut menunjukkan adanya krisis filosofis dalam paradigma pendidikan modern yang cenderung sekuler dan positivistik. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah paradigma alternatif yang relevan dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang filsafat pendidikan Islam serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, kategorisasi konseptual, dan sintesis filosofis-kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki kerangka konseptual integratif yang berlandaskan tauhid sebagai worldview pendidikan, prinsip tawāzun (keseimbangan), integrasi ilmu dan wahyu, realisme spiritual dalam proses pendidikan, serta penguatan nilai, etika sosial, dan humanisme Islami. Rekonstruksi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam pengembangan sistem dan manajemen pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi nilai. Artikel ini berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan paradigma filsafat pendidikan Islam serta memberikan implikasi strategis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di era modern.

Kata kunci: Filsafat pendidikan Islam, rekonstruksi paradigma, pendidikan kontemporer, tauhid, integrasi ilmu.

ARTICLE HISTORY

Received: Januari 2026

Revised : Januari 2026

Accepted : Januari 2026

KEYWORDS

KEYWORDS

Filsafat pendidikan Islam, rekonstruksi paradigma, pendidikan kontemporer, tauhid, integrasi ilmu.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis yang dijalani oleh individu dan masyarakat

untuk membentuk karakter serta memelihara keberlanjutan peradaban. Namun, tantangan dalam pendidikan kontemporer semakin nyata, terlihat dari beberapa kecenderungan problematis. Terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; pendidikan sering diminimalkan menjadi instrumen ekonomi, yang lebih fokus pada peningkatan daya saing sumber daya manusia di pasar kerja daripada pembentukan karakter yang utuh. Sebagai contoh, penelitian oleh Kiska menyoroti pentingnya integrasi nilai moral dalam pendidikan, di mana pembentukan karakter harus menjadi bagian inti dari setiap kurikulum pendidikan. (Kiska et al., 2023) Sejalan dengan itu, Gowasa menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak signifikan terhadap moralitas anak, mendukung pentingnya lingkungan yang menanamkan nilai-nilai karakter. (Gowasa et al., 2024)

Berbagai kajian tentang pendidikan Islam telah dilakukan, baik yang menekankan aspek tauhid, integrasi ilmu, maupun pendidikan karakter. Menegaskan pentingnya filsafat pendidikan Islam sebagai landasan normatif pendidikan, sementara Beredugo menguraikan asas-asas pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial dan normatif, serta belum secara sistematis merekonstruksi filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah paradigma integratif yang kontekstual dengan problem pendidikan kontemporer. (Beredugo et al., 2023)

Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya kerangka filosofis yang secara komprehensif mengaitkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis filsafat pendidikan Islam dengan realitas pendidikan modern. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi filsafat pendidikan Islam sebagai paradigma pengembangan pendidikan kontemporer yang mampu menjawab krisis nilai, dikotomi ilmu, dan orientasi pragmatis dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Sumber data utama terdiri atas karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang filsafat pendidikan Islam, seperti pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dan bereputasi dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik-filosofis dengan tahapan: (1) reduksi data melalui seleksi konsep-konsep kunci filsafat pendidikan Islam, (2) kategorisasi konsep berdasarkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta (3) sintesis konseptual untuk membangun kerangka filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi konseptual antar referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tauhid sebagai Worldview Pendidikan

Tauhid merupakan pondasi fundamental dalam filsafat pendidikan Islam yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, tauhid menegaskan bahwa seluruh realitas bersumber dari Tuhan, yang memungkinkan pendidikan tidak terpisahkan dari dimensi transendental (Dardiri, 2023) Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak hanya melibatkan aspek intelektual,

tetapi juga spiritual (Afifuddin & Ishak, 2023). Dalam pandangan Farabi, tauhid menjadi basis dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang holistik (Farabi et al., 2023)

Secara epistemologis, tauhid menolak pemisahan antara pengetahuan rasional dengan wahyu, yang keduanya dianggap saling melengkapi dan penting dalam strategi belajar. (Asyari et al., 2024) Dalam kajian pendidikan, hal ini merujuk pada sikap yang menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah dan wahyu Tuhan dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran keagamaan (Adhiguna & Bramastia, 2021). Dengan pendekatan ini, pendidikan berbasis tauhid tidak acuh pada nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari ajaran Islam, melainkan mengintegrasikannya secara utuh dalam kurikulum pendidikan. (Wardati et al., 2019)

Dari sudut pandang aksiologis, tauhid menyediakan panduan bagi pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Menurut Dardiri, nilai-nilai tauhid harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Alkouatli et al., 2023). Hal ini memiliki implikasi yang besar dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang sering kali bergulat dengan perspektif sekuler yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai etika (Hardiansyah et al., 2023). Keberadaan nilai-nilai ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan individu, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap paradigma pendidikan yang bersifat pragmatis dan sekuler, di mana ilmu dipandang sebagai alat untuk profit material semata (Basuki, 2022)

Dalam konteks pendidikan modern, penerapan nilai tauhid mengarahkan pendidikan pada pembentukan karakter dan moralitas yang unggul, serta pada pengabdian kepada kemaslahatan umat manusia, bukan semata-mata untuk kepentingan egois atau komersial. Pendidikan yang berlandaskan tauhid memandang ilmu sebagai sarana untuk berkontribusi kepada Tuhan dan masyarakat, yang menjadi semakin relevan di era globalisasi yang cenderung mengesampingkan aspek spiritual dalam pendidikan (Şahin, 2018)

Tawāzun sebagai Prinsip Sistem Pendidikan

Prinsip *tawāzun*, atau keseimbangan, merupakan karakter utama dalam filsafat pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek-aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik (Mukalam, 1970). Prinsip ini mencakup keseimbangan antara tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Dalam pandangan Mustaghfiroh, tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengembangan kognitif semata, tetapi harus mencakup aspek moral dan karakter (Mustaghfiroh, 2015).

Dalam pendidikan modern, dominasi pendekatan berbasis kompetensi sering kali fokus pada keterampilan teknis dan aspek kognitif, sementara dimensi nilai dan karakter sering terabaikan (Suyadi, 2019). Hal ini sesuai dengan pandangan Sudrajat dan Sufiyana yang menunjukkan bahwa pendidikan yang holistik sangat diperlukan agar pengembangan karakter dan spiritualitas dapat bersinergi dengan aspek intelektual (Sudrajat & Sufiyana, 2020). Sebagai tambahan, Ramadhani menekankan peran filosofi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman di semua aspek pendidikan (Ramadhani et al., 2024).

Filsafat pendidikan Islam melalui prinsip *tawāzun* menawarkan pendekatan yang

holistik, di mana keberhasilan pendidikan diukur bukan hanya berdasarkan capaian akademik, tetapi juga dari kualitas adab dan kepribadian siswa (Rusydi, 2019). Dalam konteks ini, Rojibillah dan Hambali menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai filsafat Islam dalam kurikulum pendidikan kontemporer, sehingga esensi spiritualitas dan moralitas tetap terjaga dalam proses pembelajaran (Rojibillah & Hambali, 2025). Selain itu, Suyadi juga menunjukkan bahwa keseimbangan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam adalah kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan (Achmad & Fitria, 2024; Suyadi, 2019).

Integrasi Ilmu dan Wahyu

Pemisahan antara berbagai cabang ilmu pengetahuan mewakili salah satu isu fundamental dalam sistem pendidikan kontemporer. Filsafat pendidikan Islam secara tegas menentang pemisahan tersebut melalui penekanan pada penyatuan antara pengetahuan rasional dan wahyu ilahi. Dalam kerangka ini, baik pengetahuan yang berasal dari pemikiran manusiawi maupun dari sumber wahyu dianggap sebagai entitas holistik yang saling mendukung dalam menafsirkan hakikat keberadaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Herawati, wahyu memegang peran sentral sebagai fondasi kebenaran dalam pendidikan Islam, seraya menyoroti bahwa implementasi nilai-nilai wahyu pada masa kini dihadapkan pada beragam hambatan, khususnya akibat pengaruh globalisasi serta kecenderungan materialisme yang kerap kali berseberangan dengan ajaran wahyu tersebut. (Herawati et al., 2024). Penguatan pendidikan karakter didasarkan pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, seperti yang dilakukan oleh Sholihah dan Maulida, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk menanggulangi krisis moral yang tengah terjadi (Sholihah & Maulida, 2020).

Integrasi ilmu dan wahyu memiliki relevansi strategis dalam pengembangan sains dan teknologi kontemporer yang sering kali kehilangan orientasi etis. Menekankan bahwa integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter kuat, mampu mengamalkan ilmunya secara bertanggung jawab (Oktarini et al., 2025). Konsep ini sepenuhnya sejalan dengan pandangan, yang menekankan pentingnya pendekatan ijtihad yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan Islam yang inklusif dan progresif. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kemajuan material tetapi juga pada aspek moral dan sosial, menciptakan keseimbangan antara pengetahuan yang diperoleh dan nilai-nilai yang ditekankan oleh wahyu. (Asrulla et al., 2025)

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, sains dan teknologi diarahkan tidak hanya pada kemajuan material, tetapi juga pada keadilan sosial, keberlanjutan, dan tanggung jawab moral. Konsep ini diperkuat oleh Maryam dan Anwar yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan dasar moral untuk pendidikan Islam, dan bahwa pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara akal dan wahyu penting untuk membentuk individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat (Maryam & Anwar, 2024). Hal ini juga selaras dengan penelitian oleh Hidayat, yang menyatakan bahwa pengawasan penggunaan akal perlu dilakukan agar sesuai dengan prinsip-prinsip wahyu, menegaskan bahwa akal dan wahyu tidak dapat dipisahkan dalam konteks pemahaman hukum Islam (Hidayat, 2024)

Dengan demikian integrasi ilmu dan wahyu dalam pendidikan Islam membentuk

landasan yang kuat untuk pengembangan karakter dan moral yang diharapkan dapat menanggapi tantangan zaman modern dengan cara yang konstruktif dan beretika.

Realisme Spiritual dalam Proses Pendidikan

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep realisme spiritual mengemukakan bahwa realitas tidak terbatas pada pengalaman empiris yang dapat diindra, tetapi juga mencakup dimensi metafisik dan spiritual yang integral dengan kenyataan objektif. Edukasi Islam, oleh karenanya, tidak hanya berfokus pada proses transmisi pengetahuan yang bersifat empiris (Imelda, 2018; Ikhwan, 2014). Dalam pandangan ini, pendidikan harus mampu mengintegrasikan pengalaman religious seperti ibadah, dzikir, dan penghayatan nilai moral ke dalam pembelajaran, yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang valid dan signifikan bagi perkembangan spiritual siswa (Mustafida, 2020).

Dimensi Spiritual dalam Pendidikan, Realisme spiritual menekankan bahwa pengalaman batin bukanlah hal yang subjektif dan ilusi, melainkan merupakan entitas eksistensial yang memainkan peran kunci dalam pengembangan kepribadian individu (Arif, 2011; (Sulaiman et al., 2018). Dalam konteks ini, proses internalisasi makna perlu diintegrasikan ke dalam semua aspek pembelajaran, sejalan dengan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan holistik. Pendekatan ini menuntut para pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap pelajaran, menjadikan setiap disiplin ilmu sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Sayyi, 2017).

Implementasi Realisme Spiritual, Pendidikan Islam harus dirancang dengan pertimbangan bahwa aspek-aspek spiritual, seperti keimanan dan nilai moral, perlu diproses secara bersamaan dengan aspek kognitif. Misalnya, pendidikan yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan Emotional Spiritual Quotient (ESQ), yang menggabungkan aspek kepercayaan dan akhlak sebagai fondasi dalam laporan belajar siswa (Sulaiman et al., 2018). Dengan memperhatikan dimensi ini, pendidikan akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama (Dalimunthe, 2023).

Realisme spiritual menawarkan kritik mendasar terhadap positivisme dengan menegaskan bahwa pengetahuan tentang kebenaran, kebaikan, dan tujuan hidup tidak dapat sepenuhnya direduksi ke dalam kategori empiris. Nilai kejujuran, keadilan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral, misalnya, tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi justru menentukan kualitas manusia dan peradaban. Oleh karena itu, pendidikan Islam memandang positivisme sebagai paradigma yang tidak memadai jika berdiri sendiri, dan harus dilengkapi dengan pendekatan spiritual dan etis.

Pendidikan dalam konteks realisme spiritual bukan hanya sekadar akumulasi pengetahuan, tetapi sebagai sebuah proses yang mendalam dalam pembentukan makna (meaning-making process). Dalam hal ini, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik memahami tidak hanya "apa" dan "bagaimana", tetapi juga "mengapa" dan "untuk apa" pengetahuan tersebut dipelajari. Konsep ini mengaitkan ilmu dengan nilai dan pengetahuan dengan orientasi hidup, memberikan perspektif yang lebih holistik dan nilai-nilai yang mendasar dalam pendidikan (Ashshiddiqi, 2021)

Filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa makna tertinggi pendidikan adalah kesadaran akan posisi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Dalam pandangan ini, pengetahuan yang diperoleh peserta didik harus mengarah pada pemahaman tanggung

jawab eksistensial mereka, yang mencakup upaya untuk memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, dan menjaga amanah kehidupan (Jayanti et al., 2023). Pengalaman edukatif yang ideal adalah yang dapat membangkitkan kesadaran diri, refleksi moral, dan orientasi **transendental** (Anaya et al., 2021).

Perubahan dalam Praktik Pendidikan Kontemporer

Praktik pendidikan kontemporer menuntut pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi hafalan menuju pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual. Dalam hal ini, peran guru berubah dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator makna. Guru diharapkan dapat membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan realitas hidup, nilai-nilai moral, serta tujuan spiritual mereka (Asruly et al., 2024; Faizah & Handayani, 2022). Dalam konteks pendidikan masa kini yang sering kali mengalami krisis makna, pendekatan ini menawarkan kontribusi filosofis yang signifikan untuk rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih humanis dan beradab (Anaya et al., 2021).

Integrasi Realisme Spiritual dengan Filsafat Pendidikan Islam, Realisme spiritual, kritik terhadap positivisme, dan konsepsi pendidikan sebagai pembentukan makna menjadi satu kesatuan konseptual dalam filsafat pendidikan Islam. Ketiganya menegaskan bahwa pendidikan yang otentik harus melampaui dimensi teknis dan instrumental, menjadi sebuah proses yang membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakar pada nilai-nilai dan berorientasi transendental (Ashshiddiqi, 2021; Listiana, 2021). Dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini, pendekatan-pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang penting bagi pengembangan pendidikan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Nilai, Etika Sosial, dan Humanisme Islami

Humanisme Islami mewakili gagasan krusial dalam filsafat pendidikan Islam, yang didasarkan pada hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, sesama makhluk, serta lingkungan alamiah. Peran pendidikan di sini adalah membina individu berperadaban, atau dikenal sebagai *insān adabī*, yakni sosok yang dilengkapi dengan pemahaman etis mendalam dan komitmen terhadap kewajiban sosial. Dalam pandangan yang selaras, Prasetyo menekankan bahwa pengajaran moralitas dalam kerangka filsafat Islam perlu memprioritaskan prinsip etika serta nilai-nilai moral sebagai pondasi esensial, guna membentuk pribadi yang berbudaya luhur dan sadar akan tanggung jawab kemasyarakatan. Dengan demikian, sangatlah esensial untuk mengakui bahwa pendidikan yang menyatukan dimensi transendental dengan pembangunan karakter mampu melahirkan generasi yang tidak sekadar unggul dalam kecerdasan intelektual, melainkan juga dihiasi oleh keutamaan etis yang kokoh. (Rahmayati & Prasetyo, 2022)

Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep *humanisme* Islami ini sangat relevan untuk menjawab krisis karakter dan *degradasi moral*. Menurut Nurhayati dan Aziz, pendidikan karakter berbasis adab tidak hanya menekankan aspek perilaku, tetapi juga pembentukan kesadaran etis yang harus dimulai sejak dini dalam pendidikan anak. Mereka menyatakan bahwa strategi implementasi pendidikan moral yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam akan memberikan kontribusi penting dalam membangun karakter anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra, yang menegaskan bahwa pendidikan transdisipliner dalam Islam dapat membantu menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai luhur dalam membentuk karakter. (Putra et al., 2024)

Berpijak pada filsafat pendidikan Islam, Oktarini juga mempertegas perlunya

integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan untuk menciptakan karakter yang berkualitas pada peserta didik. Mempertimbangkan konteks ini, perluasan nilai-nilai humanisme Islami dan etika sosial dalam kurikulum pendidikan sangatlah penting untuk memperkuat identitas moral peserta didik di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks. (Oktarini et al., 2025)

Dengan mengintegrasikan pemahaman nilai-nilai moral yang bersumber dari tradisi Islam ke dalam sistem pendidikan, kita tidak hanya membentuk individu yang memahami ilmu pengetahuan tetapi juga individu yang memiliki kesadaran etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebagai langkah ke depan, reformasi kurikulum yang mencakup pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan krisis moral di masyarakat (Gopur et al., 2025).

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi kuat sebagai paradigma alternatif dalam merespons krisis pendidikan kontemporer. Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menghasilkan kerangka konseptual integratif yang meliputi tauhid sebagai worldview pendidikan, prinsip tawāzun, integrasi ilmu dan wahyu, realisme spiritual, serta penguatan nilai dan humanisme Islami. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upaya membangun paradigma filsafat pendidikan Islam yang komprehensif dan kontekstual. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada pengembangan kebijakan, manajemen, dan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi nilai. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga strategis dalam membangun sistem pendidikan yang bermakna di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Khaldun. (2005). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Langgulung, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nata, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Achmad, A., & Fitria, L. (2024). The Philosophical Trilogy for the Development of Islamic Educational Management. *Tatho International J. Of Islamic Thought and Sciences*, 227–237. <https://doi.org/10.70512/tatho.v1i4.49>
- Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains. *Inkuiri Jurnal Pendidikan Ipa*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257>
- Afifuddin, A., & Ishak, I. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam Di Era Modern. *Al-Musannif*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Alkouatli, C., Memon, N., Chown, D., & Sai, Y. (2023). Something More Beautiful: Educational and Epistemic Integrations Beyond Inequities in Muslim-Minority Contexts. *Journal for Multicultural Education*, 17(4), 406–418. <https://doi.org/10.1108/jme-05-2022-0062>
- Asrulla, A., Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., & Wahyuni, D. (2025). Kontribusi Aspek Sosial Dan Budaya Dalam Aplikasi Kebijakan Pendidikan Nasional Indonesia.

- Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 404–423.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2579>
- Asyari, A., Rahman, M., & Yusuf, L. (2024). Nilai Tauhid dan Transendensi dalam Pendidikan Islam Modern. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Basuki, B. (2022). Identifikasi Materi Pembelajaran PAI Pada PAUD Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5592–5604. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3142>
- Beredugo, L. I., Muojekwu, E. E., Wankasi, H. I., Ishember, T. K., & Ogon, M. A. (2023). Determinants of Sexuality Development Amongst Adolescents in the Faculty of Nursing Sciences, Niger Delta University, Amassoma, Bayelsa State, Nigeria. *World Journal of Advanced Research and Reviews*.
<https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.17.2.0089>
- Dardiri, M. A. (2023). Pendidikan Islam Pada Era Klasik: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Edu*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i1.72>
- Farabi, M. A., Hasibuan, F. H., Maulana, A., & As-Sya’i, A. R. (2023). An Examination of the Values of Islamic Education and Western Secular Education: A Comparative Analysis. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1789–1800.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2820>
- Gopur, A., Ma’mur, I., & Lugowi, R. A. (2025). PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DAN ETIKA SISWA DI MDA NURUL HUDA CAMPAKA PANDEGLANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 362–380.
- Gowasa, H., Tampubolon, H., & Simbolon, B. R. (2024). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1111–1120. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6441>
- Hardiansyah, H., Sriyanti, S., Sit, M., & Rahmaini, R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Dan Sosial Bagi Anak Dalam QS. Luqman: 12-19. *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 167–176.
<https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.34>
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern. *Surau*, 2(2), 166–183. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8713>
- Hidayat, M. (2024). Reconsidering Between Reason and Revelation in Islamic Legal Philosophy. *Al-Risalah*, 15(2), 621–635.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i2.3764>
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Maryam, M., & Anwar, S. (2024). Relasi Al-Qur’an, Akal, Dan Filsafat: Implikasi Bagi Pendidikan Islam Di Era Global. *A.J.Dikdas*, 2(2), 17–32.
<https://doi.org/10.52185/abuyavol2iss2y2024433>
- Mukalam, M. (1970). Postmodernisme Dan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.285-307>
- Mustaghfiroh, H. (2015). Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan Dan Tujuan Risalah). *Edukasia*

- Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>
- Oktarini, D., Shera, S., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Yang Berkualitas. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 543–555.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6454>
- Putra, H., Fadillah, R., & Yusuf, M. (2024). Internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 55–70.
- Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). PADA PENELITIAN KUALITATIF Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, Yoga Catur Prasetyo. 1, 54–64.
- Ramadhani, N., Lubis, N. I., & Sari, H. P. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Identitas Peserta Didik: Analisis Konseptual Dan Praktis. *Surau*, 2(2), 144–155. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8696>
- Rojibillah, I., & Hambali, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer. *Idarotuna*, 226–240.
<https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.5870>
- Rusydi, M. (2019). Akar Teosofis Filsafat Perennial Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Ekspose Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(2), 447.
<https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i2.104>
- Şahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335.
<https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49–58.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam. *Andragogi Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.33474/ja.v2i2.9086>
- Suyadi, S. (2019). REKONSTRUKSI FILSAFAT TARBIYAH (Telaah Atas Pemikiran Abbas Mahjub). *Tajdidukasi Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.47736/tajdidukasi.v8i2.302>
- Wardati, L., Syahindra, O. M. D., & Nasution, L. M. (2019). Pembelajaran Tauhid Pada Anak Usia Dini (Studi Tentang Formulasi Dan Strategi Pembelajaran). *Intiqad Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 247–263.
<https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3702>